

INTERNALISASI IDENTITAS BANGSA INDONESIA MELALUI PEMIKIRAN PARA TOKOH NASIONAL BERBASIS APLIKASI DIGITAL

Sahru Romadloni

E-mail: doni.ideas90@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan membangun kesadaran bersama, yakni pentingnya menghimpun pemikiran tokoh Nasional, sehingga menjadi alternatif penguatan identitas Bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran para Tokoh Nasional selama ini hanya dituangkan dalam bentuk buku dan tulisan konvensional. Padahal di era saat ini, perkembangan dan kemajuan teknologi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak, sehingga dirasa penting melahirkan sebuah aplikasi digital sebagai upaya internalisasi identitas Bangsa Indonesia. Urgensi lain yang perlu menjadi pertimbangan, generasi muda sekarang lebih gemar berselancar di dunia maya, sedangkan kelompok-kelompok yang sengaja menginginkan disintegrasi Bangsa, gencar melakukan propaganda dan infiltrasi melalui media sosial. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penulisan sejarah. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori hermeneutika, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi pengetahuan dan pendekatan antropologi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pemikiran-pemikiran Tokoh Nasional yang dapat diadopsi dalam aplikasi digital yakni Sukarno, Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Esensi dari pemikiran tersebut sangat beragam, mulai dari Nasionalisme, Persatuan, Politik, Ekonomi, Budaya dan lain sebagainya. Konten dalam aplikasi digital yang dimaksud terdiri dari gagasan pemikiran dalam bentuk tulisan, video atau rekaman suara atau foto-foto. Operasi sistem aplikasi digital dapat berjalan di Android maupun Windows dan dapat dibagikan ke media sosial.

Kata Kunci: Identitas Bangsa Indonesia, Sejarah Pemikiran dan Tokoh Nasional

Abstract

Writing this article aims to build mutual awareness, namely the importance of collecting thoughts of National figures, so that becomes an alternative strengthening the identity of Indonesian Nation. The thoughts of National figures have only been written in the form of books and conventional writing. Whereas in this era, the development and progress of technology is a necessity that can not be rejected, so it is important to think out a digital application as an effort to internalisation the identity

of Indonesian Nation. Another urgency that needs to be considered, the younger generation is now prefer playing in cyberspace, while groups that deliberately want disintegration of the Nation, aggressively perpetrate propaganda and infiltration through social media. Meanwhile, the method used in writing this article is the method of writing history. The theory used in the research is hermeneutic theory, while the approach used is the sociology of knowledge and anthropological approach. The results of the discussion show that the National Figures that can be adopted in digital applications are Sukarno, Moh. Hatta, Sutan Sjahrir and Tan Malaka. The essence of such thoughts is very diverse, beginning with Nationalism, Unity, Politics, Economics, Culture and others partially. The content of digital application consists of thought ideas in the form of writing, videos or sound recordings or photographs. The operation of a digital application system can run on Android and Windows and can be shared to social media.

Keyword: Indonesian Identity, History of Thought and Nation Figures.

Pendahuluan

Sejarah perkembangan manusia selalu melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh yang membawa perubahan besar dalam kehidupan. Tokoh-tokoh seperti Julius Caesar, Karl Marx, Mahatma Gandhi dan Che Guevara telah membuktikan bahwa seorang tokoh besar selalu lahir untuk menentukan jalannya sejarah. Kajian filsafat sejarah yaitu *Great Men Theory* atau biasa dikenal teori manusia adalah penggerak sejarah. Teori ini beranggapan bahwa orang-orang besar dipandang sebagai penggerak utama jalannya sejarah memiliki kemampuan memimpin, mengatur, serta mempunyai kharisma sehingga dapat mempengaruhi dan dapat menentukan jalannya sejarah (Sundoro, 2009:29)

Indonesia sebagai Negara yang lahir melalui proses perjuangan kemerdekaan, baik melalui perjuangan fisik maupun diplomasi, melahirkan para tokoh-tokoh Nasional. Sukarno, Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka merupakan beberapa daftar tokoh Nasional yang memiliki sumbangan pemikiran besar terhadap Bangsa Indonesia.

Pemikiran tokoh-tokoh Nasional sebenarnya dapat menjadi tauladan bagi generasi saat ini dan memperkuat identitas Nasional. Akibat gejolak politik yang melanda Bangsa ini, mulai dari proses de-Sukarnoisasi, menghilangkan Tan Malaka dari daftar Pahlawan Nasional karena teridentifikasi penganut paham komunis,

hingga mengecam tindakan Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir sebab dianggap cenderung lemah dan kooperatif kepada bangsa penjajah.

Fenomena diatas menjadikan pemikiran-pemikiran tersebut seakan tenggelam dan tidak membekas, sehingga merubah sikap masyarakat menjadi apatis. Kekosongan teladan dan melemahnya identitas Nasional membuka celah bagi kelompok-kelompok tertentu yang memang menginginkan disintegrasi bangsa Indonesia, bahkan seiring perkembangan teknologi informasi, generasi muda saat ini lebih gemar berselancar dan menggunakan media sosial seperti Facebook, YouTube, Intagram, dan WhatsApp, hal ini semakin memberi kemudahan melakukan infiltrasi paham-paham radikal dan ekstrimis serta tersebarnya berita-berita bohong alias *Hoax*.

Implikasi dari pembiaran terhadap perkembangan paham radikal dan ekstrimis serta *hoax* tersebut, akan menyebabkan semakin subur *disobedience* dan *disorientasi* identitas kebangsaannya. Jika masyarakat terus menerus tenggelam dalam kondisi tersebut, maka kepercayaan rakyat kepada negara akan hilang, akibat paling fatal adalah Indonesia akan dihadapkan pada situasi disitegrasi.

Langkah strategis untuk mengatasi fenomena diatas yakni mengikuti perkembangan teknologi informasi. Kebutuhan aplikasi digital yang dapat berjalan melalui operasi sistem Android dan Windows. Maka melalui penelitian ini, telah digagas aplikasi android yang di download di link <https://drive.google.com/open?id=1afVjOsYX1B2WzOdJ5gBQLxIml-slJ9gP> konten didalamnya memuat pokok-pokok pemikiran tokoh-tokoh Nasional, diantaranya Sukarno, Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah memiliki empat langkah terstruktur. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2007:54) diantaranya: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan dalam metode penelitian, bersifat kajian pustaka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi pengetahuan dan pendekatan antropologi. Menurut Kartodirdjo (1993:180) dalam penelitian sejarah intelektual struktur pikiran dan struktur kesadaran sangat

dipengaruhi latar belakang sosio kultural masyarakat dimana seorang pemikir hidup. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis latar belakang sosio kultural masyarakat pendukung yang mempengaruhi pemikiran pelaku. Sedangkan pendekatan antropologi bertujuan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh, status, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup (Kartodirdjo, 1993: 4).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika. Teori Hermeneutika adalah ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti dan penafsiran (Rochmat, 2009:168).

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Sukarno

Sukarno dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Jalan Lawang Seketeng, yang sekarang bernama Jalan Pahlawan di bagian utara kota Surabaya. Ayahnya, Raden Sukemisosrodihardjo adalah seorang guru, ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai Sarimben, seorang wanita Bali keturunan kasta Barahmana, kasta tertinggi menurut adat setempat (Arsip Nasional, 2001).

Melalui tulisannya, Sjamsudin (1988) menyatakan bahwa Sukarno merupakan tokoh Nasional yang memiliki jangkauan kecakapan dan pemikiran yang sangat luas, kecakapannya tidak hanya pada bidang politik melainkan pada aspek ekonomi, sosial, budaya, bahkan persoalan agama.

Giebels (2001:77) menerangkan bahwa, sejatinya sosok Sukarno bukan seorang sarjana ilmu politik, namun pemikirannya dalam dunia politik tidak perlu diragukan lagi. Kesadaran politiknya diperoleh saat masih berada di HBS dan indkos di rumah HOS Tjokroaminoto. Kesadaran politik tersebut, merupakan buah dari kondisi sosio kultural lingkungan yang membentuknya menjadi pribadi yang gemar belajar politik.

Pemikiran Sukarno tidak hanya berkisar pada persoalan politik, perhatiannya juga terarah pada bidang ekonomi. Tahun 1932 melalui tulisannya *Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi serta Kapitalisme Bangsa Sendiri?*, Sukarno dengan tegas mengkritik demokrasi ala Barat, sebab menurutnya masalah

ekonomi juga harus menjadi jaminan dari demokrasi itu sendiri untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Kebudayaan masyarakat Jawa kala itu rupanya menjadi sumbangan bagi pemikiran Sukarno. Pertunjukan wayang Mahabharata dan Ramayana dengan kemenangan ksatria diakhir cerita serta kepercayaan masyarakat akan kedatangan Ratu Adil menjadikannya terobsesi agar menjadi nyata. Kisah Pandawa yang memperjuangkan hak milik kerajaan Ngastina akibat dirampas oleh Kurawa merupakan cerminan keadaan bangsa Indonesia akibat dijajah Bangsa Asing, bahkan menurut Dham (1987:29) dalam pemikiran Sukarno, dirinya adalah salah satu perwujudan Pandawa, yakni tokoh bernama Bima.

Sebagai insan relegius, Sukarno memeluk agama Islam, namun keyakinan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai hubungan dengan Tuhan, melainkan terdapat hubungan antar sesama manusia. Pemikiran Sukarno tentang Islam yang dikemukakan dapat diamati dalam surat kabar Pandji Islam yang banyak mengulas tentang dunia Islam. Sebenarnya perhatian Sukarno terhadap Islam benar-benar dimulai pada masa pembuangan di Ende.

Melalui media surat dengan seorang Ulama bernama A. Hasan, Sukarno banyak mengkritik kekolotan agama Islam yang menurutnya telah tertinggal seribu tahun, padahal modernisasi di dalam agama Islam, bukan berpatokan segalanya di dunia Arab. Sukarno menganggap para pimpinan spiritual, ulama, dan kiai yang menolak terhadap pengetahuan modern dan terlalu lugu untuk mengambil apa saja yang berasal dari dunia Arab (Giebels, 2001:203-204). Suratnya kepada A. Hasan, Sukarno menuliskan:

“Kalau Islam sudah bisa berdjoang mengalahkan kekolotan itu, barulah ia bisa lari-setjepat-kilat mendedjar zaman jang seribu tahun djaraknja kemuka itu. Perdjoangan menghantam orthodoxie kebelakang, mendedjar zaman kemuka, perdjoangan inilah jang Kemal Ataturk maksudkan, tatkala ia berkata, bahwa “Islam tidak menjuruh orang duduk termenung sehari-hari didalam mesdjid memutarakan tashbih, tetapi Islam ialah perdjoangan”. Islam is progress: Islam itu kemadjuan!” (Soekarno, 1964:334).

Pandangan Sukarno yang kompleks ternyata juga menyoroti persoalan posisi wanita, melalui tulisannya *Sarinah: Kewadajiban Wanita Dalam Perdjongan Republik Indonesia*, suatu bangsa tidak dapat mendirikan negara jika masalah wanitanya tidak mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Maka dari itu, sekitar tahun 1947, Sukarno mulai mengadakan kursus-kusrus kewanitaan untuk mengajak masyarakat supaya mengerti akan pentingnya peran wanita dalam negara (Soekarno, 1953:5).

2. *Pemikiran Moh. Hatta*

Moh. Hatta semasa kecil bernama Mohammad Athar, lahir pada 12 Agustus 1902, di Bukittinggi, sebuah kota di Sumatera Barat (Hatta, 2011:1). Kota Bukittinggi tempat kelahiran Moh. Hatta adalah sebuah kota kecil yang dihimpit dataran tinggi Agam. Letaknya sangat indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, di sebelah Utara kelihatan juga melingkung cabang-cabang Bukit Barisan, ngarai dan gunung-gunung serta Bukit-bukit Barisan yang sangat indah (Hatta, 2011:1). Lahir dari keluarga berlatar surau di Batu Hampar kampung pinggir jalan antara Bukittinggi dan Payakumbuh, Sumatera Barat.

Sejak kecil Moh. Hatta sudah dididik agama, baik ibadah maupun perilakunya dengan sangat berdisiplin. Ibu Moh. Hatta, Siti Salehah berasal dari kalangan pedagang. Lingkungan masyarakat menjadi fondasi pemikiran Moh. Hatta, hal ini tercermin dari pokok undang-undang Minangkabau yang berbunyi "*Anak kemenakan beraja kepada penghulu, Penghulu beraja kepada mufakat, Mufakat beraja kepada alur dan patut*" (Nasroen, 1957:159). Artinya adat dan budaya Minangkabau telah memperlihatkan sistem yang demokratis serupa dengan sistem Negara federasi.

Latar belakang pendidikan Moh. Hatta yakni ELS (*Europeesche Lagere School*) Bukittinggi, Padang, kemudian melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lagere School*) tahun 1917. Selain pendidikan formal, sebagai langkah mengasah kehidupan sosial, dirinya tergabung dalam organisasi kepemudaan *Jong Sumatranen Bond* (JSB). Tahun 1919 dipercaya memegang posisi sebagai Bendahara pusat, sehingga pergaulannya semakin luas, bahkan seringkali bertemu

dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional senior seperti H. Agus Salim dan Abdoel Moeis.

Setelah melanjutkan pendidikan di Belanda, Moh. Hatta kembali di dalam organisasi, yakni Indische Vereniging (Perkumpulan Hindia, berdiri tahun 1908). Selain menempuh pendidikan di bidang ekonomi, Moh. Hatta juga menempuh studi di bidang hukum tata negara. Lulus tahun 1932 membuat orientasi politiknya terbangun dan langsung memasuki Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) yang merupakan pecahan dari Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan Sukarno (Kartodirjo, 1998:169).

Perilaku politik Moh. Hatta sangat berperan dalam fenomena perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di awal kemerdekaan Republik Indonesia. Dari sistem presidensial menjadi sistem parlementer tanggal 14 Nopember 1945. Beberapa maklumat yang dikeluarkannya yakni Maklumat No X yang berisi tentang pemberian kekuasaan legislatif kepada KNIP, Manifesto Politik 1 Nopember 1945 yang berisi “menghormati hak-hak sisa milik asing dan Maklumat 3 Nopember 1945 yang berisi anjuran di bentuknya parta-partai.

3. *Pemikiran Sutan Sjahrir*

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang pada tanggal 5 Maret 1909 dalam lingkungan keluarga kaya dari pasangan Mohammad Rasad gelar Maharaja Soetan dan Putri Siti Rabbiah. Ayah Sutan Sjahrir berasal dari Kota Gedang, Minangkabau dan ibu Sutan Sjahrir berasal dari Natal, Tapanuli Selatan (Mrazek, 1996:34).

Sebagai putera keturunan Minangkabau, Sutan Sjahrir pernah mengalami hidup seperti sebagian dari masyarakat Minangkabau yakni hidup merantau. Kaum laki-laki Minangkabau memiliki kebiasaan merantau dan hidup jauh dari keluarganya. Faktor mendasar masa perantauan tersebut yakni menjalani masa pendidikan.

Tamat dari pendidikan MULO tahun 1926, Sutan Sjahrir melanjutkan sekolah pada tingkat pendidikan *Algemere Middlebare School* (AMS) di Bandung (Anwar, 2010:xiii). Ketertarikannya pada mata pelajaran Barat Klasik menjadi bekal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi hukum. AMS dipandang sebagai sekolah etis terkemuka yang bersifat multiras. Tahun 1927, dari total 107 siswa

AMS Bandung, 56 persen adalah Bumiputera, 13 persen Cina, dan 31 persen Eropa (Marzek, 1996:58).

Tahun 1929, Sutan Sjahrir melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda di Universitas Amsterdam dengan menekuni bidang ilmu hukum, sesaat setelah menamatkan pendidikan AMS di Bandung (Mrazek, 1996:92). Di negeri Belanda, Sutan Sjahrir bersentuhan dan mengenal pemikiran-pemikiran maupun ideologi-ideologi yang berkembang di Eropa, seperti sosialisme. Sutan Sjahrir juga menemukan dunia baru dan bertemu dengan mahasiswa Indonesia maupun Belanda yang bergaul berdasarkan persamaan derajat, persahabatan berdasarkan simpati tanpa memandang secara rasial.

Pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir banyak mendapatkan pengaruh dari Barat. Selama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, Sosialisme yang dipraktikkannya merupakan adopsi dari bangsa Barat. Kleden (2006:10) menyebut sosialisme Sutan Sjahrir ini sebagai “sosialisme-liberal”. Namun ide liberalisme pada masa-masa Pergerakan Nasional tidak populer dan dapat dicurigai sebagai ide dari bangsa penjajah. Meski Sutan Sjahrir menyatakan secara eksplisit pemikirannya bernafaskan liberal, tetapi Sutan Sjahrir jarang mengulang-ulang istilah sosialis liberal. Sutan Sjahrir lebih sering menyebut ideologi ini dengan istilah Sosialisme Kerakyatan yang berciri khas Indonesia (Leppenas, 1982:78).

Mewujudkan kemerdekaan Indonesia merupakan tujuan pemikiran Sutan Sjahrir, namun kemerdekaan tersebut harus terbebas dari feodalisme, sebab menurut anggapan Elson (2009:84) feodalisme yang ditolak Sutan Sjahrir dapat penyebab utama keterbelakangan, hinaan bangsa, dan tidak hanya suatu sistem dominasi tapi juga keadaan pikiran yang beku.

Kecemasan Sutan Sjahrir tidak berhenti pada masalah feodalisme, menurutnya totaliterisme kanan yaitu Fasisme dan totaliterisme kiri yaitu komunisme selalu menindas kebebasan perorangan yang dianggap tidak penting dan tak berarti dalam berhadapan dengan suatu totalitas besar yang bernama negara atau diktator proletariat (Zulkifli, dkk., 2010:200).

Sistem ekonomi yang dianjurkan Sutan Sjahrir, berdasarkan atas hak milik bersama atau sistem ekonomi sosialis. Keadilan bersama tersebut berupa

kemakmuran yang merata dan harus dijamin oleh Pemerintah. Jaminan-jaminan kemakmuran ini disebutkan oleh Sutan Sjahrir dalam jurnal *Daulat Ra'yat* tahun 1931-1934 dengan judul "*Barisan Persatoean Baroe*".

Sutan Sjahrir juga menyinggung persoalan penanaman modal. Menurutnya, penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung akan dapat berjalan lebih lancar jika diberi jaminan. Maka perlu diterapkan sistem indusemen (dorongan), subsidi atau proteksi, dimudahkan fasilitas kredit, dibebaskan dari bea untuk semua yang ditanam kembali sebagai modal, disediakan berbagai macam bantuan bagi siapa saja yang hendak menanam modal (Sjahrir, 1982:278)

Keinginan untuk mempunyai sifat dan watak sendiri, individualitas sebagai bangsa adalah keinginan yang baik dan tidak salah. Persoalan yang patut diwaspadai kecintaan kepada identitas itu menjadikan masyarakat bodoh dan pasrah pada nasib. Misalnya Sjahrir (1982:132) memberikan contoh masyarakat enggan berpikir secara rasional atau untuk memperoleh pegangan serta kepastian, lari ke mistik, ke dukun-dukun dan ramalan-ramalan.

4. *Pemikiran Tan Malaka*

Tahun pertama Tan Malaka di negeri Belanda, membuatnya tertarik dan melirik kemajuan Amerika Serikat dan Jerman. Tetapi, sukses Revolusi Bolsyewik tahun 1918 di Rusia semakin mendorongnya ke kiri. Literature-literatur beraliran ini semakin banyak dipelajari (Alfian, 1992:161)

Pengalaman Tan Malaka selama di negeri Belanda sangat penting bagi proses kehidupan Tan Malaka di kemudian hari. Tan Malaka mendapat pengetahuan yang luas baik tentang politik, filsafat maupun kebudayaan yang sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan perjuangan Tan Malaka setelah kembali ke tanah air.

Konsep perjuangan Tan Malaka dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan militer dalam usahanya membawa Indonesia ke dalam kemerdekaan tercermin dalam Minimum Program diatas yang terdiri dari 7 pasal. Pertama, berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%. Tuntunan kemerdekaan 100% erat hubungannya sita dan menyelenggarakan perindustrian musuh, sebab kemerdekaan 100%

mengandung pengertian meliputi kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial. Negara belum bisa ditegakkan apabila belum punya tiang ekonomi yang kuat didasarkan pada sektor pertanian, perkebunan serta perindustrian yang meliputi pabrik, perbengkelan, pertambangan dan lain-lain (Malaka 2000;63).

Tan Malaka dalam bukunya *Aksi Massa* menyimpulkan cara untuk mencapai Indonesia merdeka ialah “Siapa yang percaya bahwa kemerdekaan bangsa dapat diperoleh dengan perantaraan aksi-aksi parlementer samalah dengan seseorang di Gurun Sahara yang memburu fatamorgana”. Tetapi yang mempergunakan sekalian pengetahuannya untuk aksi massa yang teratur, niscaya memperoleh kemenangan itu seumpama, ayam pulang ke kandangnya”. Artinya, dengan mudah kemerdekaan itu dicapai, karena memang kemerdekaan adalah hak bangsa Indonesia (Malaka, 2008:8).

Ajaran-ajaran Marx cenderung banyak diadopsi dan mempengaruhi pola pikir Tan Malaka yakni Materialisme, Dialektika dan Logika. Menurutnya diatas segala-galanya merupakan suatu cara berfikir yang realistis, pragmatis, dan fleksibel. Pemikirannya juga menentang sifat pasif dalam cara berfikir, sebagai akibat dari kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan metafistis yang amat berkuasa. Bagi dirinya revolusi adalah cara meyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan menggunakan dialektika (hukum pertentangan). Memakai tafsiran materialisme dalam melihat perubahan sejarah dan bukan idealisme (berdasarkan khayalan). Sikap dan berjiwa revolusioner dalam melihat keadaan, melihat kedepan bukan mundur kebelakang.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfian. (1992). *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, R. (Ed). (2010). *Mengenang Sjahrir: Seorang Bangsawan dan Tokoh Pejuang Kemerdekaan yang Tersisih dan Terlupakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dahm, B. (1987). *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Penerjemah oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Elson, R.E. (2008). *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Penerjemah oleh Zia Anshor. Jakarta: Serambi.
- Giebels, L. (2001). *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.
- Hatta, M. (2011). *Untuk Negeriku Jilid 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kleden, I. (2002). *Mendayung di Antara Asketik dan Politik*, dalam Bagun, R. 2002. Seratus Tahun Bung Hatta. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kartodirdjo, S. (1998). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malaka, Tan. (2000.) *Aksi Massa*. Jakarta: Teplok Press.
- Nasroen, M. (1957). *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Sjahrir, S. (1982). *Sosialisme Indonesia Pembangunan Kumpulan tulisan Sutan Sjahrir*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional LEPPENAS.
- Sjamsudin, N. (1988). *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soekarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi. Jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Soekarno. (1953). *Sarinah*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Sundoro, H. (2009). *Teka-Teki Sejarah: Berbagai Persoalan Mengenai Filsafat Sejarah*. Jember: Jember University Press.
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Malaka, T. (2000). *GERPOLEK Gerilya, Politik dan Ekonomi*. Jakarta: Djembatan.
- Malaka, T. (2008). *Aksi Massa*. Yogyakarta: NARASI.
- Mrazek, R. (1996). *Sjahrir, Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli, Hidayat, Maksum, dan KPG (Eds). (2010). *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.